

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan sumber daya alam, khususnya di bidang pertanian dan hortikultura. Selain memiliki lahan yang sangat luas, kesuburan tanah juga dapat mendukung pengembangan pertanian tradisional menuju pertanian yang lebih modern.

Tanaman Sawo (*Manilkara zapota* L.) mempunyai kemampuan untuk disulap menjadi pohon yang bernilai ekonomi tinggi, seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Daging buahnya yang tebal dan mempunyai rasa yang khas sehingga menarik konsumen. Selain itu, pohon sawo memiliki kayu yang merupakan salah satu jenis kayu berkualitas tinggi yang banyak digunakan oleh perajin kayu terutama dibidang industri patung, konstruksi dan perabot rumah tangga. Daun sawo dan buahnya yang masih mentah juga bisa dijadikan obat herbal. Getah pohon ini dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan permen karet dan penambal gigi, khususnya di Meksiko (Kusmiyati *et al.*, 2014).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan tahun 2023, produksi tanaman sawo di Sulawesi Selatan masih tergolong rendah yaitu 5.553 kwintal pada tahun 2022 dengan jumlah produksi terbanyak berada di Kabupaten Wajo yaitu 4.513 kwintal dan produksi terendah berada di Kota Makassar yaitu 1 kwintal atau hanya 100 kg. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat belum melakukan budiday tanaman sawo secara intensif, sehingga produksinya belum maksimum. Data tersebut menunjukkan bahwa masih

kurangnya informasi yang didapatkan petani dalam budidaya seperti persediaan bibit yang berkualitas.

Salah satu cara perbanyakan bibit yang banyak dilakukan adalah dengan teknik cangkok. Mencangkok adalah metode perbanyakan tanaman secara vegetatif dengan melukai atau pengeratan pada cabang pohon induk, kemudian membungkusnya dengan media tanam untuk merangsang pertumbuhan akar. Dengan metode ini, akar mulai tumbuh meskipun cabang yang dicangkok masih berada di pohon induknya (Prameswari *et al.*, 2014). Cangkok dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan akar. Kebanyakan petani menentukan pemotongan cangkok melalui banyaknya akar yang tumbuh dari cangkakan.

Keuntungan menggunakan teknik perbanyakan cangkok ini yaitu dapat menghasilkan sifat tanaman baru yang persis dengan tanaman induknya dan tidak membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menghasilkan tanaman baru. Menurut Prameswari *et al.*, (2014), indikator keberhasilan dari teknik cangkok ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran batang tanaman induk, umur tanaman, suhu dan kelembaban, serta faktor pendukung lainnya seperti media tanam.

Permasalahan yang sering dihadapi dalam mencangkok ini disebabkan oleh kondisi media yang kurang ideal. Agar akar dapat tumbuh dengan baik, media tanam yang digunakan harus memenuhi kriteria tertentu. Banyak media yang tersedia tidak efisien, seperti kekurangan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan akar, sulit diperoleh, atau memiliki tingkat porositas yang rendah dan sebagainya.

Mencangkok biasanya dilakukan dengan berbagai jenis media seperti tanah, pupuk kandang, pasir, sekam padi, arang sekam, abu sekam, sabut kelapa, dan lain-lain. Setiap media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam meningkatkan keberhasilan cangkok, yang terpenting adalah media tersebut harus mampu menyediakan nutrisi dengan baik, menjaga kelembaban, serta memiliki kemampuan untuk mengalirkan air (Yuniati dan Samsu, 2023).

Jenis media cangkokan yang digunakan memiliki kelebihan masing-masing, diantaranya yaitu media tanah yang harganya murah dan mudah diperoleh, serta serbuk sabut kelapa adalah bahan organik yang mudah didapatkan karena merupakan produk sampingan dari kelapa. Keunggulan serbuk sabut kelapa sebagai media tanam terletak pada kemampuannya untuk mengikat dan menyimpan air dengan efektif, yang menjadikannya sangat cocok untuk digunakan di daerah panas atau tempat yang kesulitan air (Miranda, 2017).

Media moss adalah sejenis lumut yang memiliki sifat ringan, bersih, dan dapat menyimpan air untuk waktu lama tanpa menjadi becek. Air disimpan di dalam sel-sel yang mati, terutama di daunnya, dan tetap terikat dengan kuat sehingga tidak mudah mengering meskipun terkena angin atau panas matahari. Media pupuk kandang sapi adalah jenis pupuk organik yang sangat penting bagi tanaman karena dapat meningkatkan sifat fisik dan kimiawi media tanam. Pupuk kandang juga dapat meningkatkan daya serap air oleh media, mendukung kehidupan mikroorganisme, merangsang granulasi, dan menyediakan ion hara yang mendukung pertumbuhan akar. Sudartiningsih dan Prasetya (2010) juga menjelaskan bahwa pupuk kandang sapi mengandung unsur hara NPK yang sangat

penting untuk merangsang pembentukan akar, yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman.

Prameswari *et al.*, (2014), menyebutkan bahwa penelitian tentang media cangkok moss menunjukkan perakaran lebih baik, karena sifat media moss efektif dalam mengikat air serta memiliki sistem drainase dan aerasi yang baik. Sedangkan pada penelitian Husni *et al.*, (2022), menyatakan bahwa campuran media *cocopeat* dan tanah memberikan hasil terbaik dalam keberhasilan cangkakan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan jenis media apa yang paling memberikan pengaruh terbaik terhadap keberhasilan cangkakan tanaman sawo.

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis jenis media cangkok yang memberikan pengaruh terbaik terhadap keberhasilan cangkakan tanaman sawo.

Manfaat Penelitian

- 1) Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melakukan pencangkakan tanaman sawo.
- 2) Sebagai penambah pengetahuan dan informasi mengenai penggunaan media yang baik dalam pencangkakan tanaman sawo.
- 3) Sebagai referensi bagi masyarakat, khususnya petani untuk meningkatkan teknik budidaya cangkok tanaman sawo.

Hipotesis Penelitian

Terdapat satu atau lebih media cangkok yang memberikan keberhasilan cangkakan tanaman sawo yang lebih tinggi.